

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 04 No 02 Mei 2024

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Makna Lirik Nasyid “*Ataitu Bithanbi*” Karya Mesut Kurtis (Sebuah Tinjauan Analisis Semiotik)

Muhammad Naufal Asagaf¹, Sitti Wahidah Masnani², Andi Agussalim³

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: naufalassagaf11@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: wahidah@unhas.ac.id

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: agussalim@fs.unhas.ac.id

Corresponding Author: Sitti Wahidah Masnani

Abstrak

Nasyid “Ataytu Bithanbi” karya Mesut Kurtis berisi bait-bait pengakuan dosa seorang hamba yang meminta pengampunan kepada Tuhan yang maha Pengampun. Lirik pada nasyid mempunyai banyak majas yang memiliki pesan tertentu sebagai rayuan agar dosa-dosanya diampuni. Dengan demikian, dengan menggunakan teori semiotika M. Riffaterre, dapat menggali lebih dalam makna emosional dan spiritual yang terkandung dalam lirik lagu ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melakukan studi studi pustaka, metode simak dan teknik catat sebagai langkah berikutnya. Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan heuristik pada lirik Nasyid “Ataytu Bithanbi” karya Mesut Kurtis memungkinkan peneliti merespons secara subjektif terhadap makna dan pengaruh emosional yang terkandung dalam setiap bait. Lirik lagu menyoroti tema kesadaran akan dosa, kerendahan hati, permohonan kepada Tuhan, pengakuan akan sifat kemurahan hati dan belas kasihan Tuhan, serta niat untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya. Sedangkan dalam pembacaan hermeneutik atas bait-bait nasyid “Ataitu Bithanbi” oleh Mesut Kurtis mengungkapkan beragam makna di antaranya pengakuan dan kerendahan hati, permohonan ampunan, taubat, penyesalan dan harapan, serta keselamatan. Matriks dalam lirik ini adalah elemen struktural yang paling kentara dan menjadi kerangka dasar yang membentuk makna teks. Pengulangan frasa ini dalam lirik memberikan struktur yang kuat untuk menyampaikan perasaan bersalah, penyesalan, dan permohonan pengampunan. Model perubahan terlihat dalam peralihan dari pengakuan kesalahan menjadi permohonan pengampunan, mencerminkan perubahan emosi penulis. Variasi tekstual muncul dalam makna kata-kata seperti “dosa,” “cahaya,” dan “pengampunan,” Hipogram yang muncul dalam lirik ini mencakup konsep dosa sebagai perasaan penyesalan dan pengampunan, cahaya sebagai petunjuk dan kebenaran, penyesalan mendalam, dan harapan akan pengampunan.

Kata Kunci : Nasyid, Mesut Kurtis, Mesut Kurtis, Semiotika, M. Riffaterre

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia yang kehadirannya menjadi cermin kehidupan sosial dimana sastra diciptakan. Pengarang sebagai pencipta karya menjadi bagian dari masyarakat yang berusaha mengungkapkan setiap kejadian yang dialami dalam bentuk sebuah karya sastra. Masnani, S. W. (2023:52). Sastra juga merupakan disiplin estetika. Selain sebagai hiburan, karya sastra juga merupakan pelajaran atau gambaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi selama penciptaan karya sastra yang mengandung pesan moral dari penulis kepada pembaca, baik tersirat maupun tersurat, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan batiniah. Pendek kata, sastra berguna untuk memberikan hiburan sekaligus berguna bagi pengayaan spiritual atau menambah khasanah batin (Al-Ma'ruf, 2017). Salah satu di antaranya adalah lirik lagu.

Lirik lagu juga merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003), salah satu diantaranya adalah nasyid.

Menurut Kamus Dewan, nasyid adalah lagu yang mengandung nuansa Islami. Nasyid adalah seni dengan unsur-unsur islam yang berasal dari Timur Tengah dan menyebar ke Nusantara bersamaan dengan kedatangan Islam. (Noresah, 2007) Nasyid adalah lagu yang biasanya bercorak Islami dan berisi nasehat, kisah para nabi, memuji Allah, dan sebagainya.

Mesut Kurtis adalah penyanyi yang berasal dari Skopje, Republik Makedonia. Dalam bermusik, Mesut terpengaruh dengan musik beraliran Sufi, Turki klasik, Arabik, dan gaya Eropa. Pada tahun 2004, *Ataitu Bithanbi* yang dirilis melalui album *Tabassam (smile)* berdurasi 5 menit 8 detik ini dirilis pada tahun 2014 dan diproduksi oleh *Awakening Records*.

Dengan bait yang penuh dengan perasaan, Mesut Kurtis memberikan pesan yang positif dan harapan walaupun banyak hal buruk pada dunia saat itu. Sebuah pesan harmoni, perdamaian, dan cinta untuk memandang sisi baik yang disampaikan Mesut Kurtis kepada para pendengarnya. Selama berkarir di dunia musik Mesut Kurtis sudah mengeluarkan empat album yaitu *Salawat* (2004), *Beloved* (2009), *Tabassam* (2014), dan yang terakhir adalah *Balaghal Ula* (2019).

Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh komposer dan dibawakan dengan suara indah oleh penyanyi. Setiap lagu memiliki pesan dan tujuan yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengar. Pesan tersebut dapat berupa lisan atau tulisan. Pesan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut adalah

susunan kata dan frasa yang indah dan dapat menciptakan suasana hati serta imajinasi tertentu pada pendengarnya juga dapat menciptakan makna yang berbeda dari penulis orisinalnya.

Alasan peneliti memilih penelitian ini karena lagu ini memiliki lirik yang menarik dan sedikit rumit untuk dimaknai secara terperinci, serta nasyid dapat menjadi media penyampaian dakwah. Di lirik Nasyid *Ataitu Bithanbi* karya Mesut Kurtis yang baitnya berisi ucapan-ucapan ampunan dosa dari seorang hamba pendosa yang dibaluti dengan majas-majas indah, menjadikan nasyid ini memiliki banyak makna yang bisa ditelusuri.

Kekuatan utama lirik dalam nasyid "*Ataitu Bithanbi*" karya Mesut Kurtis yaitu adanya keselarasan bunyi dan makna dalam kata-kata yang digunakan oleh penulis. Olehnya itu penulis akan menginterpretasi makna berdasarkan teori semiotika M. Riffaterre.

اتَيْتُ بِدَنْبِي يَا نُورَ الْفُؤَادِي
وَهَلْ تَرْضَى عَنِّي وَقَدْ فَنَى زَادِي؟

Lirik lagu dalam nasyid di atas bukan hanya sekedar didengar tetapi juga memberi aura positif kepada pendengarnya. Lirik lagu tersebut mengungkapkan sebuah ekspresi dalam menyampaikan sesuatu kepada pendengarnya. Bait pertama dalam lirik lagu di atas pada tingkat denotatif, menyampaikan gambaran tentang seseorang datang membawa dosa dan merasa bersalah. Pada tingkat konotasi lirik lagu menciptakan suasana kesedihan, penyesalan, dan kerendahan hati. Penggunaan kata "نُورَ الْفُؤَادِي" ("cahaya sanubariku") dapat diartikan sebagai harapan atau keinginan untuk mendapat pencerahan atau pengampunan. Pada bait kedua dalam lirik lagu pada tingkat denotasi menyampaikan pertanyaan apakah Allah akan menerima seseorang yang telah merusak anugerah yang diberikan-Nya. Sedangkan pada tingkat konotasi menunjukkan rasa penyesalan yang dalam dan harapan untuk mendapat pengampunan meskipun penyesalan tersebut begitu mendalam. Penggunaan kata "فَنَى زَادِي" ("telah merusak anugerah-Mu") menyoroti kesalahan yang telah dilakukan. Dengan demikian, dengan menggunakan teori semiotika M. Riffaterre, dapat menggali lebih dalam makna emosional dan spiritual yang terkandung dalam lirik lagu ini. Analisis semiotika membantu memahami bagaimana pemilihan kata-kata, struktur kalimat, dan konteks budaya menciptakan makna yang kompleks dan mendalam dalam sebuah karya sastra, termasuk lirik lagu.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Musik

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia yang kehadirannya menjadi cermin kehidupan sosial dimana sastra diciptakan (Hasmah, Masnani, & N, 2023), termasuk musik. Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian yang mencerminkan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terdapat nilai dan norma yang menjadi bagian dari akulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal.

Musik merupakan cara manusia mengungkapkan emosi dan perasaan. Baik melalui lirik atau melodi, musik dapat menyampaikan perasaan sukacita, sedih, cinta, kegelisahan, atau keberanian. Orang sering mendengarkan musik tertentu ketika mereka merasa senang atau sedih untuk menguatkan atau meredakan emosi mereka. Berbagai macam pengalaman dapat diperoleh dengan membaca karya sastra (Ram, Masnani, & Zuhriah, 2023), sama halnya musik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi suasana hati dan emosi. Musik yang tenang dan santai dapat menciptakan suasana hati yang damai, sementara musik yang dinamis dan cepat dapat meningkatkan energi dan semangat.

Kehadiran musik dalam hal ini tentu lebih mengaitkan pada musik sebagai ilmu. Musik sebagai ilmu mempunyai keterpautan dengan bidang – bidang lainnya (Suseno, 2005). Berkembangnya literatur – literatur tentang ilmu musik sangat mempunyai andil dalam menambah khazanah kebudayaan yang lebih luas. Olehnya itu, dari waktu ke waktu musik senantiasa berkembang sesuai ruang dan dimensi yang melingkupinya (Suseno, 2005). Salah satunya, yaitu fungsi musik sebagai ritual keagamaan. Dalam fungsi ini, musik dapat mengilhami penganut suatu agama untuk selalu mengingat-Nya. Dalam Islam sendiri misalnya, musik digunakan sebagai sarana dakwah untuk untuk mensyiarkan agama Islam.

Selain fungsi musik sebagai ritual keagamaan, ada beberapa fungsi musik lainnya. Menurut Meriam (1964), fungsi musik tersebut antara lain fungsi hiburan, fungsi pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial dan fungsi kesinambungan budaya, serta fungsi pengintegrasian masyarakat. Fungsi – fungsi musik tersebut tentunya merupakan hasil dari pertautan unsur seni dan unsur ilmu dalam musik.

2.2 Nasyid

Musik nasyid adalah salah satu jenis musik atau senandung Islami berupa syair – syair pujian, perjuangan, dakwah, nasehat ataupun ingatan yang dibawakan dengan bersenandung (Suseno, 2005). Nasyid adalah sarana dakwah dan media hiburan Islami yang tidak melalaikan diri kita dari Allah dan ajaran-Nya. Oleh karena itu, liriknya harus berisi ajakan kepada kebaikan dan kebenaran. Menurut (Putra, 2004), nasyid harus memiliki dua kriteria. Pertama, kekayaan nuansa seni dan kedua isi pesan syair yang menyerukan kebaikan dan demi kejayaan Islam. Hingga kini citra nasyid di Indonesia senantiasa bernuansa kebenaran al-Islam.

Identitas musik Islam sendiri, adalah musik yang memiliki jiwa dan semangat penyerahan diri terhadap Allah swt. Sikap tersebut tidak hanya dilakukan di saat menciptakannya, melainkan juga disaat menyajikannya, sebab Allah swt. tidak menyukai sesuatu yang berlebihan melainkan menyukai kebersahajaan (Putra, 2004). Pada dasarnya, nasyid sendiri bersifat terbuka untuk memakai instrumen musik yang modern. Namun, pemakaian alat musik dalam nasyid pada dasarnya hanya sebagai pelengkap estetika dalam bermusik. Spirit nasyid sesungguhnya tetap pada muatan syair – syairnya (Suseno, 2005).

Dengan demikian, musik bukan hanya sebuah bentuk seni, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang memengaruhi emosi, budaya, dan kesejahteraan

manusia secara keseluruhan. Sedangkan nasyid merupakan seni musik yang berisi sajak puji-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya yang menjadi sarana dakwah.

2.3 Semiotika Michael Riffaterre

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Bahasa merupakan suatu sistem tanda yang paling kompleks dan konvensional, di mana setiap kata, frasa, dan kalimat berfungsi sebagai tanda yang mewakili makna tertentu berdasarkan kesepakatan sosial. Dalam bahasa, tanda-tanda ini tidak hanya mencakup kata-kata, tetapi juga melibatkan intonasi, struktur kalimat, dan konteks penggunaan. Studi semiotik dalam bahasa berusaha memahami bagaimana makna dibangun dan ditransmisikan melalui tanda-tanda tersebut. Melalui analisis semiotik, kita dapat mengeksplorasi hubungan antara tanda (*signifier*) dan makna yang diwakili (*signified*) dalam komunikasi manusia. Tanda-tanda yang arbitre serta konvensional ini kemudian oleh Peirce secara khusus disebut *Symbol* (Agussalim & Haeriyah, 2018). Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna, yang ditentukan oleh konvensinya. Dipandang dari konvensi bahasa, Preminger menyebut konvensi sastra adalah konvensi tambahan (Pradopo, 2001). Lebih lanjut dikemukakan Preminger bahwa studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur karya sastra atau hubungan antar unsur-unsurnya, akan dihasilkan bermacam-macam makna. Sebagai contohnya, genre puisi merupakan sistem tanda, yang mempunyai satuan-satuan tanda (yang minimal) seperti kosakata, bahasa kiasan, di antaranya: personifikasi, simile, metafora dan metonimi. Tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi sastra.

Menurut (Riffaterre, 1978) bahwa buku yang berjudul *Semiotics of Poetry* merupakan buku yang menjadi suatu deskripsi yang koheren dan relatif sederhana mengenai struktur makna dalam puisi. Dengan pernyataan tersebut jelas bahwa di dalam buku tersebut Riffaterre mendekati puisi, khususnya makna puisi, dengan pendekatan semiotis. Meskipun sudah mempunyai sejarah yang panjang dan mengalami berbagai perubahan, puisi, menurut Riffaterre, mempertahankan satu ciri penting, yaitu puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung (Riffaterre, 1978). Hal inilah yang membedakan puisi dari bahasa pada umumnya. Puisi memiliki cara yang khusus dalam membawa maknanya.

Untuk pemaknaan atau konkretisasi puisi berdasarkan analisis semiotik, digunakan metode analisis Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry*. Empat hal pokok untuk memaknai puisi adalah: 1) ketidaklangsungan ekspresi, 2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, 3) matriks model, varian, dan 4) hipogram. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori semiotika Riffaterre merupakan teori yang cocok dalam menganalisis sebuah puisi dengan menggunakan pendekatan semiosis. Kelengkapan aspek dalam penganalisisan akan mempermudah peneliti dalam menemukan makna, tema dan latar belakang penciptaan sebuah puisi. Dengan demikian semiotika menurut Riffaterre adalah pendekatan untuk memaknai puisi dengan memperhatikan sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan puisi tersebut mempunyai makna melalui langkah kerja, yaitu pembacaan

heuristik, pembacaan hermeneutik, mencari ketidaklangsungan ekspresi, menemukan matriks, model, varian serta hipogram.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif (Masnani, Syamsul, & Tirsa, 2023). Menurut (Sugiyono, 2017) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang digunakan dalam menganalisis objek penelitian. Adapun sumber data yaitu sumber data primer yaitu nasyid "Ataitu Bithanbi" karya Mesut Kurtis, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku sastra, penelitian terdahulu, referensi-referensi serta kajian internet yang relevan dengan objek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu 1) teknik simak dengan pengamatan lirik dan pengamatan musik dan visual, 2) Teknik catat. Adapun langkah dalam melakukan pengumpulan data yaitu 1) mendengarkan serta memahami nasyid "Ataitu Bithanbi" , 2) memberikan tanda pada nasyid "Ataitu Bithanbi" karya Mesut Kurtis dan 3) mencatat hal penting dalam referensi lain terkait dengan objek yang diteliti.

4. Pembahasan

4.1 Biografi Mesut Kurtis

Mesut Kurtis, penyanyi dan penulis lagu nasheed terkenal, lahir di Skopje, Republik Makedonia pada 7 Juli 1981. Bakat musiknya terlihat sejak usia muda, dan ia belajar berbagai instrumen dan teori musik. Memilih jalur musik nasheed, Mesut Kurtis telah merilis album-album sukses seperti "Salawat" (2004) dan berkolaborasi dengan penyanyi ternama seperti Maher Zain. Ia pun aktif dalam kegiatan sosial dan amal.

Lagu "Ataitu Bithanbi" mencerminkan tema dosa dan pengampunan. Penulis merasakan penyesalan atas dosa-dosanya dan memohon ampunan Allah dengan kerendahan hati. Liriknya juga memuji keagungan Allah dan Nabi Muhammad, serta menyatakan cinta kepada ciptaan Allah. Penulis menyadari bahwa hidup tanpa Allah sia-sia dan memohon pengampunan dan perlindungan.

Secara keseluruhan, lirik lagu "Ataitu Bithanbi" membawa pesan pengakuan dosa, kerendahan hati, permohonan pengampunan, dan harapan akan belas kasihan Allah. Lagu ini menggambarkan perasaan penyesalan yang mendalam dan kerinduan akan hidup yang bermakna dengan penerimaan kasih dan pengampunan Allah. Berikut isi lirik Nasyid "Ataitu Bithanbi" oleh Mesut Kurtis:

أتيت بذنبي يا نور فؤادي
و هل ترضى عني و قد فنى زادي؟
أتيت بذنبي يا نور فؤادي
و هل ترضى عني و قد فنى زادي؟

هل للمسيء رجاء في رحمة و عطاء؟
هل تقبل الأعذار من مثلي يا غفار؟

جئت يا كريم
عدت يا رحيم
تبت يا إلهي

أتيت بذنبي يا نور فؤادي
و هل ترضى عني و قد فنى زادي؟
أتيت بذنبي يا نور فؤادي
و هل ترضى عني و قد فنى زادي؟

كيف العيون تنام
ندما على الأيام
يا صاحب الإحسان
إلهي يا منان

جئت يا كريم
عدت يا رحيم
تبت يا إلهي

أتيت بذنبي يا نور فؤادي
و هل ترضى عني و قد فنى زادي؟
أتيت بذنبي يا نور فؤادي

و هل ترضى عني و قد فنى زادي؟

فاغفر لنا يا ربنا

و الطف بنا في ضعفنا

فاغفر لنا يا ربنا

و الطف بنا في ضعفنا

طول الحياة أرجو النجاة

فرضاك يا الله هو كل آمالي

أتيت بذنبي يا نور فؤادي

و هل ترضى عني و قد فنى زادي؟

أتيت بذنبي يا نور فؤادي

و هل ترضى عني و قد فنى زادي؟

4.2 Interpretasi dalam Lirik Nasyid “*Ataitu Bithanbi*” oleh Mesut Kurtis

Pembacaan heuristik merupakan pendekatan dalam membaca dan memahami teks yang berfokus pada respons subjektif dan reaksi spontan yang muncul dari interaksi antara pembaca dengan teks tersebut. Dalam pembacaan heuristik, pembaca menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan perasaan pribadi mereka untuk membuat inferensi awal dan memperoleh pemahaman kasar tentang teks.

Pada pembacaan heuristik, pembaca dapat merasakan pengaruh emosional, estetika, atau keindahan teks. Mereka dapat merespons secara intuitif terhadap elemen-elemen seperti melodi, ritme, nada, atau kepaduan suara dalam lagu, atau gaya penulisan, figur retorik, atau bahasa yang digunakan dalam teks tulisan. Sebagaimana contoh berikut ini:

Bait 1:

- Pengakuan dosa diungkapkan dengan frasa "ataytu bithanbi" (aku datang dengan dosaku) dan "zaadi" (persediaan) yang berkurang, melambangkan amalan baik yang terbatas.
- Keraguan akan pengampunan Tuhan terlihat dalam pertanyaan "هل ترضى عني و قد فنى زادي؟" (Akankah Engkau ridha padaku saat persediaanmu telah berkurang?).

- Perasaan takut dan cemas terpancar dari kata-kata seperti "zulmati" (kegelapan) dan "thayyibati" (kebaikan).
- Penggunaan kontras antara "cahaya hati" (nur fu'adi) dan "dosa" (dhanbi) menciptakan efek dramatis, menggambarkan pertarungan antara kebaikan dan keburukan dalam diri manusia.

Dalam pembacaan heuristik pada bait pertama lirik "Ataitu Bithanbi" oleh Mesut Kurtis, kita dapat merespons secara subjektif terhadap makna dan pengaruh emosional yang terkandung di dalamnya. Bait pertama menyampaikan pesan tentang datangnya seseorang dengan dosanya kepada "cahaya hatinya" atau Tuhan. Ada ungkapan kekhawatiran mengenai apakah Tuhan akan menerima dan meridhai mereka, terutama ketika persediaan atau amalan yang baik telah berkurang. Ketakutan dan kekhawatiran muncul karena individu merasa tidak layak di hadapan Tuhan karena dosa-dosanya. Mereka mungkin merasa cemas tentang apakah Tuhan akan menerima mereka dengan segala kekurangan dan dosa yang mereka bawa. Rasa kerendahan diri juga tercermin dalam kesadaran mereka akan kesalahan yang telah mereka lakukan. Mereka mungkin merasa rendah diri dan bersalah atas tindakan-tindakan mereka, sehingga menciptakan perasaan yang dalam tentang kekurangan diri mereka sendiri.

Dalam bait ini juga terdapat harapan dan keyakinan, meskipun ada kesadaran akan dosa dan kerendahan diri, namun individu tersebut masih memiliki harapan akan ampunan dan ridha Tuhannya. Pengharapan ini menciptakan konflik emosional yang kompleks dalam pembaca, karena mereka merasa bersalah dan rendah diri, tetapi juga merasa terdorong oleh keyakinan dan harapan akan kasih sayang Tuhan. Dalam pembacaan heuristik, dapat merasakan perasaan ketakutan, kegelisahan, atau kerendahan diri yang mungkin dialami oleh individu yang memahami lirik ini. Kesadaran akan kesalahan dan dosa yang dihadirkan dengan pengharapan akan ampunan dan ridha Tuhan. Penggunaan kontras antara "ataytu bithanbi" (aku datang dengan dosaku) dan "ya noor fu'adi" (wahai cahaya hatiku) memberikan perasaan kegelapan dan terang yang kontras, menciptakan kesan dramatis dalam ekspresi pribadi yang diungkapkan.

4.2 Pesan dalam Lirik Nasyid "Ataitu Bithanbi" oleh Mesut Kurtis

Untuk meneliti pesan dalam lirik nasyid "Ataitu Bithanbi" oleh Mesut Kurtis, peneliti akan melakukan beberapa tahap sesuai dengan metode penelitian semiotika Michaëlle Riffaterre antara lain, Pembacaan Hermeneutik atau pembacaan tahap kedua, menelisik Matriks, Model, dan Varian, serta mencari Hipogram. Antara lain sebagai berikut;

4.2.1 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik merupakan pendekatan interpretatif yang digunakan untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah teks atau karya. Pendekatan ini melibatkan pemahaman konteks historis, budaya, sosial, dan bahasa dalam menganalisis dan menginterpretasikan teks. Dalam konteks lirik lagu "أتيت بذنبي يا نور فؤادي" (Aku datang dengan dosaku, wahai cahaya hatiku), pembacaan hermeneutik dapat melibatkan pemahaman

mendalam tentang perenungan pribadi, penyesalan atas dosa-dosa, harapan untuk mendapatkan keridhaan Tuhan, dan penghayatan terhadap aspek spiritual dalam hubungan dengan Tuhan.

Pembacaan hermeneutik memungkinkan untuk menggali makna dan pesan yang lebih dalam dari sebuah teks, memahami konteks di mana teks tersebut dihasilkan, dan meresponsnya dengan pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Sebagaimana dalam contoh bait berikut ini:

Bait Pertama

1 "أتيت بذنبي يا نور فؤادي" 1 (Aku datang dengan dosaku, wahai cahaya hatiku) menggambarkan kesadaran dan pengakuan seseorang atas dosa-dosanya di hadapan Allah. Ungkapan ini mencerminkan rasa penyesalan dan kerendahan hati dalam menghadapi Tuhan, dan pengakuan bahwa hanya melalui cahaya-Nya, keselamatan dan penyucian dapat ditemukan.

2 "وهل ترضى عني وقد فنى زادي؟" 2 (Dan apakah Engkau ridha padaku, padahal puncak usiaku telah berlalu?) menggambarkan keraguan dan kekhawatiran seseorang akan kerelaan Tuhan terhadap dirinya, terutama ketika dirinya telah menua dan mendekati akhir hayatnya. Bait ini mencerminkan keinginan untuk memperoleh keridhaan Allah meskipun dihadapkan pada masa-masa yang terbatas.

Pembacaan hermeneutik pada bait ini menekankan pada aspek spiritual dan refleksi pribadi. Bait ini menunjukkan kepekaan seseorang terhadap hubungan dengan Tuhan, perenungan atas dosa-dosa dan penyesalan, serta harapan untuk diterima dan mendapatkan keridhaan-Nya, meskipun dalam ketidaksempurnaan dan kelemahan manusia. Dalam bait pertama juga terdapat penggunaan metafora "nur" (cahaya) untuk menggambarkan hubungan antara dosa dan Tuhan, di mana Tuhan dianggap sebagai cahaya yang menerangi hati yang gelap karena dosa. Penggunaan metafora "nur" atau cahaya mencerminkan kontras antara kegelapan (dosa) dan penerangan (kehadiran Tuhan). Dosa sering kali dianggap sebagai kegelapan yang mengaburkan pemahaman dan ketenangan hati manusia. Di sisi lain, Tuhan diibaratkan sebagai cahaya yang menerangi hati yang gelap akibat dosa. Metafora ini menggambarkan proses spiritual di mana manusia, yang mungkin merasa terjatuh dalam dosa dan penyesalan, mencari penerangan dan petunjuk dalam kehadiran Tuhan.

4.2.2 Matriks, Model, dan Varian

Peneliti akan menggunakan konsep Matriks, Model, dan Varian tiap bait untuk menganalisa pesan yang terkandung lebih dalam pada lirik nasyid "Ataytu Bithanbi" oleh mesut kurtis, sebagai berikut:

Matriks dalam konteks lirik "أتيت بذنبي يا نور فؤادي" (Ataytu Bithanbi) mencerminkan kerangka dasar yang mendefinisikan struktur linguistik dari lirik tersebut. Mari kita tinjau matriks pengulangan dalam lirik ini lebih lanjut:

Frasa utama dalam lirik ini adalah "أتيت بذنبي يا نور فؤادي و هل ترضى عني و قد فنى زادي؟" : (Ataytu bithanbi ya nooru fu'adi wa hal tarda 'anni wa qad fanaa zaadi?). Ini adalah kalimat yang diulang beberapa kali dalam lirik, dan dalam konteks semiotika Riffaterre, frasa ini adalah matriks yang membentuk kerangka utama.

"أتيت بذنبي" (Ataytu bithanbi): Ini adalah inti dari pengakuan kesalahan. Kata "أتيت" berarti "saya datang" dan "بذنبي" berarti "dengan dosaku." Matriks ini memberikan dasar makna tentang pengakuan kesalahan dan penyesalan.

"يا نور فؤادي" (Ya nooru fu'adi): Matriks ini mengacu pada "cahaya hati saya." Ini adalah bentuk metafora yang menggambarkan harapan dan cahaya yang datang dari Tuhan. Matriks ini menyoroti perubahan dari kesalahan menuju harapan akan pengampunan dan pencahayaan spiritual.

"و هل ترضى عني و قد فنى زادي؟" (Wa hal tarda 'anni wa qad fanaa zaadi?): Matriks ini adalah pertanyaan yang mengindikasikan permohonan pengampunan. Ini menciptakan dimensi harapan dalam lirik, di mana narator merenungkan apakah Tuhan akan menerima permohonan maafnya.

Dalam analisis semiotika Riffaterre, model merujuk pada representasi dan perubahan yang terjadi dalam teks. Dalam lirik ini, model perubahan dapat ditemukan dalam transisi dari pengakuan kesalahan ("أتيت بذنبي") ke permohonan pengampunan ("هل ترضى عني"). Model ini mencerminkan perubahan emosi dan harapan yang dialami oleh narator dalam lirik. Pengakuan Kesalahan (محض الذنب): Pada awal lirik, narator mengakui kesalahan dan dosanya. Kata-kata "أتيت بذنبي" secara harfiah berarti "Saya datang dengan dosaku." Ini adalah langkah pertama dalam proses narasi, di mana narator menghadapi dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Ini mencerminkan perasaan bersalah dan penyesalan

Permohonan Pengampunan (التضرع والاستغفار): Namun, seiring perkembangan lirik, narator memohon pengampunan dan meminta pertolongan. Ini tercermin dalam pertanyaan "و هل ترضى عني" yang dapat diterjemahkan sebagai "Dan apakah Engkau akan menerimaku?" Ini mencerminkan perubahan dalam perasaan dari rasa bersalah menjadi harapan akan pengampunan. Narator mencari belas kasihan dan pengampunan dari Yang Maha Pengampun.

Variasi tekstual dalam lirik lagu "أتيت بذنبي" (Ataytu Bithanbi) oleh Mesut Kurtis merujuk pada perubahan atau pergeseran dalam makna yang terkait dengan kata, frasa, atau kalimat dalam teks. Dalam teori semiotika Michael Riffaterre, ini bisa terjadi karena pergeseran dalam konteks atau penggunaan yang berbeda dari elemen-elemen linguistik dalam teks. Mari kita bahas beberapa contoh variasi tekstual dalam lirik ini:

1. Kata "ذنبى" (dhanbi): Kata "ذنبى" dalam bahasa Arab berarti "dosa" atau "kesalahan." Variasi tekstual bisa muncul dalam cara kata ini diinterpretasikan. Misalnya, dalam konteks agama Islam, "dosa" adalah istilah yang sangat terkait dengan konsep pengampunan dan tobat. Bagaimana kata ini diartikan oleh pendengar dapat bervariasi tergantung pada latar belakang mereka, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang agama.
2. Kata "نور فؤادي" (nur fu'adi): Variasi tekstual bisa muncul dalam pemahaman terhadap "نور فؤادي" yang diterjemahkan sebagai "cahaya hati saya." Bagi beberapa orang, ini bisa menjadi metafora untuk rasa damai, harapan, atau hiburan. Namun, ada potensi variasi dalam bagaimana kata-kata ini dipahami dan dirasakan oleh pendengar.
3. Kata "غفار" (ghaffar): Kata ini mengacu pada salah satu sifat Tuhan dalam Islam, yang berarti "Yang Maha Pengampun." Variasi dalam interpretasi mungkin berkaitan dengan sejauh mana pendengar memahami makna dan implikasi dari atribut Tuhan ini.

4.2.3 Hipogram

Setelah melakukan pembacaan Heuristik dan Hermeneutik, peneliti dapat mengidentifikasi Hipogram dalam keseluruhan lirik nasyid “*ataitu bithanbi*” oleh Mesut Kurtis;

1. Dosa : Lagu ini secara konsisten mengungkapkan pengakuan dosa dan penyesalan atas kesalahan yang dilakukan. Konsep dosa menjadi hipogram yang dominan, mencerminkan perasaan penyesalan dan permohonan pengampunan kepada Tuhan. Seperti yang tertulis di Bait pertama yakni:

يا نور فؤادي أتيت بذنبي
و هل ترضى عني و قد فنى زادي؟

2. Pengampunan : Lagu ini juga mengeksplorasi tema pengampunan, dengan permohonan kepada Tuhan untuk mengampuni dan menerima penyesalan yang tulus. Konsep pengampunan menjadi hipogram yang melambangkan harapan akan belas kasihan dan kemurahan hati Tuhan. Seperti yang tertulis di bait ke-lima, yakni:

فاغفر لنا يا ربنا
و الطف بنا في ضعفنا

3. Cahaya : Ungkapan "يا نور فؤادي" (Wahai cahaya hatiku) mengacu pada Tuhan sebagai sumber cahaya dan petunjuk. Konsep cahaya menjadi hipogram yang melambangkan kebaikan, kebenaran, dan jalan yang benar. Seperti yang tertulis di bait pertama, yakni:

أتيت بذنبي يا نور فؤادي
و هل ترضى عني و قد فنى زادي؟

4. Penyesalan : Lagu ini mencerminkan penyesalan yang mendalam atas dosa-dosa yang dilakukan dan kerinduan untuk berbalik kepada Tuhan. Konsep penyesalan menjadi hipogram yang mencerminkan kesedihan, penyesalan, dan keinginan untuk memperbaiki diri. Seperti yang tertulis di bait ke-empat, yakni:

كيف العيون تنام
ندما على الأيام
يا صاحب الإحسان
إلهي يا منان

5. Harapan : Meskipun lagu ini menggambarkan penyesalan dan dosa, terdapat juga elemen harapan dan keyakinan akan pengampunan dan belas kasihan Tuhan. Konsep harapan menjadi hipogram yang melambangkan optimisme dan keyakinan akan kebaikan di masa depan. Seperti yang tertulis di bait ke-dua:

هل للمسيئى رجاء في رحمة و عطاء؟
هل تقبل الأعدار من مثلي يا غفار؟

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal penting terkait dengan hasil penelitian yang sudah dijabarkan serta berdasarkan atas landasan teori dan metode penelitian yang peneliti gunakan. Sebagai berikut;

Pembacaan heuristik pada lirik ini memungkinkan peneliti merespons secara subjektif terhadap makna dan pengaruh emosional yang terkandung dalam setiap bait. Lirik ini menyoroti tema kesadaran akan dosa, kerendahan hati, permohonan kepada Tuhan, pengakuan akan sifat kemurahan hati dan belas kasihan Tuhan, serta niat untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya, yang tergambar dalam bait-bait nasyid "Ataytu Bithanbi" oleh Mesut Kurtis. Sedangkan dalam pembacaan hermeneutik atas bait-bait nasyid "Ataitu Bithanbi" oleh Mesut Kurtis mengungkapkan beragam makna yang mendalam dalam nasyidnya, antara lain, Pengakuan dan Kerendahan Hati, Permohonan Ampunan dan Kerelaan Tuhan, Taubat, Penyesalan dan Harapan, serta Keselamatan dalam Kepercayaan. Pembacaan hermeneutik menggali dimensi lebih dalam lirik nasyid ini melalui pemahaman kontekstual, spiritual, dan emosional, yang menghasilkan pemahaman yang lebih kaya akan makna-makna yang terkandung dalam lirik ini.

Dalam lirik "أتيت بذنبي" (Ataytu Bithanbi) oleh Mesut Kurtis, terdapat konsep-konsep utama yang menjadi fokus analisis dengan pendekatan matriks, model, variasi, dan hipogram menurut teori semiotika Michael Riffaterre:

Matriks dalam lirik ini adalah elemen struktural yang paling kentara dan menjadi kerangka dasar yang membentuk makna teks. Frasa utama yang diulang dalam lirik ini adalah "أتيت بذنبي يا نور فؤادي و هل ترضى عني و قد فنى زادي؟" (Ataytu bithanbi ya nooru fu'adi wa hal tarda 'anni wa qad fanaa zaadi?). Pengulangan frasa ini dalam lirik memberikan struktur yang kuat untuk menyampaikan perasaan kesalahan, penyesalan, dan permohonan pengampunan.

Model perubahan terlihat dalam peralihan dari pengakuan kesalahan menjadi permohonan pengampunan, mencerminkan perubahan emosi penulis.

Variasi tekstual muncul dalam makna kata-kata seperti "dosa," "cahaya," dan "pengampunan," yang dapat diinterpretasikan dengan variasi tergantung pada latar belakang dan pemahaman pendengar.

Hipogram yang muncul dalam lirik ini mencakup konsep dosa sebagai perasaan penyesalan dan pengampunan, cahaya sebagai petunjuk dan kebenaran, penyesalan mendalam, dan harapan akan pengampunan dan kebaikan.

Dengan demikian, lirik ini menyampaikan pesan tentang kesalahan, penyesalan, permohonan pengampunan, dan harapan kepada Tuhan dalam konteks keimanan dan spiritualitas.

Referensi

- Al-Ma'ruf, M. Ali Imron (2017). PENGKAJIAN SASTRA, Teori dan Aplikasi. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Asriningsari, A., & Umayu, N. (2010). Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra.
- Awe, M. (2003). *Iwan Fals nyanyian di tengah kegelapan*. Yogyakarta: Ombak.
- Baharom, H. N. (2000). *Kamus Dewan*.
- Eri Satria Bin Sanusi, R. M. (2017). Analisis Terhadap Peranan Nasyyid Dalam Dakwah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and Communications Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Florrentina. (2008, July 10). *last.fm*. Diambil kembali dari last.fm: <https://www.last.fm/music/Mesut+Kurtis/+wiki>.
- Hasmah, R., Masnani, S. W., & N, M. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Lan Amūta Sudā Karya Jehād Al Rajbī. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*.
- Hasniar, H., Masnani, S. W., & Agussalim, A. (2024). Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku “Fihi Ma Fihi” Karya Jalaluddin Rumi (Pendekatan Semiotika). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(01), 17-27.
- Masnani, S. W., S. B., & T. A. (2023). Kepribadian Tokoh Dalam Film Al-Fiil Al-Azraq : Suatu Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*.
- Meriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. North Western University Press.
- Moloeng, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noresah, B. (2007). *Kamud Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nöth, W. (1990). *Handbook of semiotics*. Indiana University.
- Pradopo, R. D. (2001). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, A. E. (2004). *Revolusi Nasyyid*. Bandung: MQS Publishing.

- Ram, S. W., Masnani, W. M., & Zuhriah. (2023). Pencarian Spiritual dalam Novel Wo AiNi Allah Karya Vanny Chrisma W. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* .
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University.
- Saputra, T. W. (2020). Makna Lirik Lagu Aimer Dalam Album Penny Rain (Kajian Semiotika Riffaterre). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Sayuti, A. S. (1985). *Puisi dan Pengajarannya*. Yogyakarta: FBS IKIP Yogyakarta.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, D. B. (2005). *Lantunan Shalawat + Nasyid*. Yogyakarta: Media Insani.
- Susanto, D. E. (2016). *Studi Hermeneutika, Kajian Pengantar*. Jakarta: KENCANA.
- Wellek, R. d. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.
- صفيانا, ب.ك. (٢٠١٩). تحليل سيميوطيقية في كلمات أغنية: دين السلام، وسيدي الرئيس، والقدس توحيدنا بنظرية لجارلسي سانديرس بيرس.
- مولانا، م.ح. (٢٠٢٣). تحليل نشيد موطني بقلم ابراهيم طوقان (دراسة تحليلية سيميائية تشارلز ساندرز بيرس).